EDUKASI PENANGANAN RISIKO JATUH PADA PASIEN POST OPERASI DENGAN GENERAL ANESTESI

Nurul Huda[1*], Made Suandika[2], Surtiningsih[3]

[1*,2] Program Studi D4 Keperawatan Anestesiologi, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia, 53182
[3] Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia, 53182
[*]*e-mail:nhuda1129@gmail.com*

ABSTRACT

Fall risk is one of the most common patient safety incidents among postoperative patients receiving general anesthesia due to the residual effects of anesthetic agents, which may cause decreased consciousness, impaired balance, muscle weakness, and reduced mobility. Education on fall risk management is essential to improve patients' and families' understanding of fall prevention during the postoperative recovery period. This community service program aimed to provide education on fall risk management and to describe the level of fall risk among postoperative patients receiving general anesthesia using the Morse Fall Scale (MFS) in the Antasena Ward of RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto. The program was conducted from April 7–17, 2026, and May 20–23, 2026, involving 35 participants. The program included the identification of participant characteristics, health education using leaflets accompanied by demonstrations of safe mobilization techniques before surgery, followed by postoperative fall risk assessment using the Morse Fall Scale (MFS). Data were analyzed descriptively using frequency and percentage distributions. The results showed that most participants were 19–59 years old (62.9%), were male (51.4%), and underwent Open Reduction Internal Fixation (ORIF) surgery (22.9%). Based on the Morse Fall Scale (MFS) assessment, most participants were classified as not at risk (68.6%), followed by low risk (31.4%), and no participants were categorized as high risk. Fall risk management education using leaflets accompanied by demonstrations of safe mobilization techniques can support fall prevention efforts and improve patient safety during the postoperative recovery period.

Keyword: Fall Risk, General Anesthesia, Health Education, Morse Fall Scale, Postoperative Care.

ABSTRAK

Risiko jatuh merupakan salah satu insiden keselamatan pasien yang sering terjadi pada pasien pasca operasi dengan general anestesi akibat efek residu anestesi yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, gangguan keseimbangan, kelemahan otot, serta penurunan kemampuan mobilisasi. Edukasi mengenai penanganan risiko jatuh diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga dalam mencegah kejadian jatuh selama masa pemulihan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai penanganan risiko jatuh serta menggambarkan tingkat risiko jatuh pada pasien pasca operasi dengan general anestesi menggunakan Morse Fall Scale (MFS) di Ruang Antasena RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7–17 April 2026 dan 20–23 Mei 2026 dengan melibatkan 35 peserta. Metode kegiatan meliputi identifikasi karakteristik peserta, pemberian edukasi kesehatan menggunakan media leaflet yang disertai demonstrasi teknik mobilisasi yang aman sebelum operasi, kemudian dilakukan penilaian tingkat risiko jatuh pada fase pasca operasi menggunakan Morse Fall Scale (MFS). Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berusia 19–59 tahun sebanyak 22 orang (62,9%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (51,4%), dan jenis operasi terbanyak adalah Open Reduction Internal Fixation (ORIF) sebanyak 8 orang (22,9%). Berdasarkan penilaian menggunakan Morse Fall Scale (MFS), sebagian besar peserta berada pada kategori tidak berisiko sebanyak 24 orang (68,6%), diikuti kategori risiko rendah sebanyak 11 orang (31,4%), dan tidak terdapat peserta dengan kategori risiko tinggi. Edukasi penanganan risiko jatuh menggunakan leaflet yang disertai demonstrasi teknik mobilisasi yang aman dapat mendukung upaya pencegahan risiko jatuh dan meningkatkan keselamatan pasien selama masa pemulihan pasca operasi.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, General Anestesi, Morse Fall Scale, Pasca Operasi, Risiko Jatuh.

Pendahuluan

Naskah Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator utama dalam menilai mutu pelayanan rumah sakit. Salah satu insiden keselamatan pasien yang masih sering terjadi selama proses perawatan adalah kejadian jatuh. Kejadian ini dapat menimbulkan cedera, memperpanjang lama rawat inap, meningkatkan biaya pelayanan kesehatan, bahkan berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian. *World Health Organization* melaporkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 684.000 kasus kematian akibat kejadian jatuh di seluruh dunia (World Health Organization, 2021). Sementara itu, *Agency for Healthcare Research and Quality* menyatakan bahwa sekitar 700.000 kejadian jatuh terjadi setiap tahun di fasilitas pelayanan kesehatan di Amerika Serikat dengan angka kejadian berkisar 3–5 kasus per 1.000 hari perawatan (LeLaurin & Shorr, 2019).

Di Indonesia, kejadian jatuh juga masih menjadi perhatian dalam upaya peningkatan keselamatan pasien. Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit melaporkan bahwa prevalensi kejadian jatuh tertinggi terdapat di DKI Jakarta sebesar 37,9%, diikuti Jawa Barat sebesar 33,3%, Banten dan Jawa Tengah masing-masing sebesar 20%, Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 13,8%, serta Jawa Timur sebesar 3,33% (Dulahu et al., 2024). Selain itu, laporan Ketua Bidang Pelaporan Insiden Komite Nasional Keselamatan Pasien menunjukkan bahwa pada tahun 2019 hanya 12% dari 2.877 rumah sakit di Indonesia yang melaporkan insiden keselamatan pasien dengan jumlah laporan sebanyak 7.465 kasus (Dulahu et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian jatuh masih menjadi masalah keselamatan pasien yang memerlukan upaya pencegahan secara berkelanjutan.

Pasien pasca operasi dengan anestesi umum merupakan salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami kejadian jatuh selama masa pemulihan. *World Health Organization* melaporkan bahwa sebanyak 86,74 juta pasien di kawasan Asia menjalani tindakan anestesi umum setiap tahun, sedangkan *American Statistical Association* mencatat sekitar 175,4 juta pasien menjalani anestesi umum di seluruh dunia. Data di Rumah Sakit Angkatan Udara dr. M. Salamun Bandung juga menunjukkan peningkatan jumlah tindakan anestesi umum dari 1.251 kasus pada tahun 2019 menjadi 2.295 kasus pada tahun 2022 (Dewi et al., 2024). Tingginya jumlah pasien yang menjalani anestesi umum menunjukkan pentingnya upaya pencegahan komplikasi selama fase pemulihan, termasuk pencegahan risiko jatuh.

Fase pemulihan pasca operasi merupakan proses yang kompleks karena melibatkan perubahan fisiologis dan psikologis akibat tindakan pembedahan maupun efek obat anestesi. Pada periode ini pasien dapat mengalami penurunan kesadaran, gangguan keseimbangan, kelemahan otot, nyeri, serta keterbatasan mobilisasi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya jatuh. Oleh karena itu, pemantauan kondisi pasien secara optimal menjadi salah satu tanggung jawab tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya komplikasi (Arif & Etlidawati, 2021). Kejadian jatuh tidak hanya berdampak terhadap kondisi pasien, tetapi juga menjadi indikator negatif yang dapat menurunkan mutu pelayanan rumah sakit dan menimbulkan kerugian bagi institusi pelayanan kesehatan (Mutrika & Hutahaean, 2022).

Risiko jatuh merupakan kondisi ketika seseorang memiliki kemungkinan mengalami jatuh secara tiba-tiba, baik menimbulkan cedera maupun tidak. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian jatuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi biologis, lingkungan, serta perilaku pasien (Esguerra, 2020). Oleh karena itu, pencegahan risiko jatuh memerlukan pengkajian yang komprehensif melalui identifikasi faktor risiko, pengelolaan pasien berisiko, pelaporan insiden, analisis penyebab, serta penerapan strategi pencegahan secara berkesinambungan (Astuti et al., 2021).

Salah satu upaya yang direkomendasikan untuk mencegah kejadian jatuh adalah melakukan pengkajian risiko jatuh sejak awal pasien menjalani perawatan dan melakukan evaluasi secara berkala menggunakan instrumen penilaian risiko jatuh (Wijayanti et al., 2022). Pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum, pencegahan risiko jatuh tidak hanya dilakukan melalui observasi kondisi fisiologis pasien, tetapi juga melalui edukasi mengenai mobilisasi yang aman selama masa pemulihan. Perawatan pasca operasi yang tepat berperan penting dalam menurunkan komplikasi, mencegah risiko jatuh, mempercepat proses penyembuhan, serta meningkatkan keselamatan pasien.

Keberhasilan upaya pencegahan risiko jatuh juga memerlukan keterlibatan aktif pasien dan keluarga. Keluarga berperan sebagai pendamping utama yang membantu melakukan pengawasan, memberikan dukungan selama proses mobilisasi, serta mengingatkan pasien terhadap tindakan yang berpotensi menimbulkan risiko jatuh. Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk perilaku, serta meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga mengenai pentingnya pencegahan risiko jatuh selama masa pemulihan pasca operasi.

Pengetahuan yang baik terbukti berperan penting dalam menurunkan risiko jatuh karena pasien dan keluarga mampu menerapkan tindakan pencegahan secara mandiri (Dulahu et al., 2024). Edukasi mengenai penanganan risiko jatuh secara sistematis dan berbasis bukti diharapkan tidak hanya meningkatkan keselamatan pasien, tetapi juga mengurangi komplikasi, memperpendek lama rawat inap, serta menekan biaya pelayanan kesehatan.

Hasil pra-survei yang dilakukan di RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto pada tanggal 28 Agustus 2025 menunjukkan bahwa rata-rata terdapat 145 pasien setiap bulan yang menjalani operasi dengan anestesi umum. Hasil wawancara dengan perawat di Ruang Antasena juga menunjukkan bahwa belum pernah dilaksanakan edukasi khusus mengenai penanganan risiko jatuh bagi pasien pasca operasi dengan anestesi umum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya risiko jatuh pada pasien pasca operasi dengan pelaksanaan edukasi sebagai salah satu strategi pencegahan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui edukasi menggunakan leaflet dan demonstrasi mobilisasi yang aman kepada pasien pasca operasi

dengan anestesi umum untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penanganan risiko jatuh. Kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu bentuk implementasi promotif dan preventif yang dapat mendukung peningkatan keselamatan pasien serta menjadi model edukasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah sakit.

Metode

Isi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Antasena RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto pada tanggal 7–17 April 2026 dan 20–23 Mei 2026. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif melalui pemberian pendidikan kesehatan mengenai penanganan risiko jatuh pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum. Seluruh rangkaian kegiatan telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Harapan Bangsa dengan No.B.LPPM-UHB/206/02/2026.

Tahap persiapan diawali dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan program, dilanjutkan dengan pengurusan perizinan serta koordinasi dengan manajemen rumah sakit dan perawat Ruang Antasena. Tahap ini bertujuan memperoleh dukungan pelaksanaan kegiatan sekaligus menentukan strategi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Peserta kegiatan berjumlah 35 pasien pasca operasi dengan anestesi umum yang memenuhi kriteria, yaitu berusia lebih dari 18 tahun, sadar, kooperatif, dan bersedia mengikuti kegiatan dengan menandatangani *informed consent*. Sebelum pelaksanaan edukasi dilakukan pengumpulan data karakteristik peserta yang meliputi usia, jenis kelamin, dan jenis operasi.

Program inti dilaksanakan melalui pemberian edukasi kesehatan secara individual menggunakan media leaflet yang berisi pengertian risiko jatuh, penyebab risiko jatuh, upaya pencegahan, peran keluarga, pemulihan efek anestesi umum, serta teknik mobilisasi yang aman. Edukasi dilanjutkan dengan demonstrasi cara bangun dari tempat tidur, berpindah posisi, dan berjalan dengan aman. Setelah penyampaian materi, peserta dan keluarga diberikan kesempatan untuk bertanya serta mempraktikkan kembali teknik mobilisasi sebagai bentuk penguatan pemahaman.

Monitoring dilakukan dengan menilai tingkat risiko jatuh menggunakan Morse Fall Scale (MFS) dan mengelompokkan hasil penilaian ke dalam kategori tidak berisiko, risiko rendah, dan risiko tinggi. Evaluasi dilakukan melalui penilaian kembali tingkat risiko jatuh serta sesi tanya jawab untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel

Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik peserta pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis operasi di ruang Antasena RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma

Karakteristik	(f)	(%)
Usia		
10 – 18	4	11.4
19 – 59	22	62.9
>60	9	25.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	51.4
Perempuan	17	48.6
Jenis Operasi		
ORIF	8	22.9
ROI	6	17.1
Tonsilektomy	2	5.7
Mastektomy	3	8.6
Excici	6	17.1
Laparatomy	4	11.4
Appendiktomy	6	17.1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berusia 19–59 tahun sebanyak 22 orang (62,9%), sedangkan kelompok usia >60 tahun sebanyak 9 orang (25,7%), dan usia 10–18 tahun sebanyak 4 orang (11,4%). Berdasarkan jenis kelamin, peserta didominasi oleh laki-laki sebanyak 18 orang (51,4%), sedangkan perempuan sebanyak 17 orang (48,6%). Berdasarkan jenis operasi, tindakan yang paling banyak dilakukan adalah Open Reduction Internal Fixation (ORIF) sebanyak 8 orang (22,9%), diikuti Repair of Injury (ROI), eksisi, dan appendiktomi masing-masing sebanyak 6 orang (17,1%), laparatomi sebanyak 4 orang (11,4%), mastektomi sebanyak 3 orang (8,6%), serta tonsilektomi sebanyak 2 orang (5,7%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Risiko Jatuh Peserta Pengabdian kepada Masyarakat Berdasarkan *Morse Fall Scale* (MFS) di Ruang Antasena RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma

Kategori Risiko	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Berisiko	24	68.6
Risiko Rendah	11	31.4
Risiko Tinggi	0	0
Total	**35**	**100%**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pengabdian kepada masyarakat berada pada kategori tidak berisiko mengalami risiko jatuh berdasarkan Morse Fall Scale (MFS), yaitu sebanyak 24 orang (68,6%). Sebanyak 11 orang (31,4%) berada pada kategori risiko rendah, sedangkan tidak terdapat peserta yang termasuk dalam kategori risiko tinggi (0%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Berdasarkan Tingkat Risiko Jatuh dengan Usia di ruang Antasena RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma

Usia (Th)	Kategori						
	Tidak Berisiko	(%)	Rendah	(%)	Tinggi	(%)	Total
10-18	4	100	0	0	0	0	4
19-59	20	90.9	2	9.1	0	0	22
>60	0	0	9	100	0	0	9
Jumlah	**24**	**68.6**	**11**	**31.4**	**0**	**0**	**35**

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh peserta pada kelompok usia 10–18 tahun berada pada kategori tidak berisiko, yaitu sebanyak 4 orang (100%). Pada kelompok usia 19–59 tahun, sebagian besar peserta berada pada kategori tidak berisiko sebanyak 20 orang (90,9%), sedangkan 2 orang (9,1%) berada pada kategori risiko rendah. Sementara itu, seluruh peserta pada kelompok usia >60 tahun berada pada kategori risiko rendah, yaitu sebanyak 9 orang (100%). Tidak terdapat peserta pada seluruh kelompok usia yang termasuk dalam kategori risiko tinggi (0%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Berdasarkan Tingkat Risiko Jatuh dengan Jenis Kelamin di Ruang Antasena RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma

Jenis Kelamin	Kategori						
	Tidak Berisiko	(%)	Rendah	(%)	Tinggi	(%)	Total
Perempuan	15	88.2	2	11.8	0	0	17
Laki-laki	9	50	9	50	0	0	18
Jumlah	**24**	**68.6**	**11**	**31.4**	**0**	**0**	**35**

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta perempuan berada pada kategori tidak berisiko, yaitu sebanyak 15 orang (88,2%), sedangkan 2 orang (11,8%) berada pada kategori risiko rendah. Pada peserta laki-laki, sebanyak 9 orang (50%) berada pada kategori tidak berisiko dan 9 orang (50%) berada pada kategori risiko rendah. Tidak terdapat peserta, baik perempuan maupun laki-laki, yang termasuk dalam kategori risiko tinggi (0%).

Tabel 5. Tabulasi Silang Berdasarkan Tingkat Risiko Jatuh dengan Jenis Operasi di Ruang Antasena RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma

Jenis Operasi	Kategori						
	Tidak Berisiko	(%)	Rendah	(%)	Tinggi	(%)	Total
ORIF	7	87.5	1	12.5	0	0	8
ROI	1	16.7	5	83.3	0	0	6
Tonsilektomi	2	100	0	0	0	0	2
Mastektomi	3	100	0	0	0	0	3
Excici Biopsi	5	83.3	1	16.7	0	0	6
Laparatomi	0	0	4	100	0	0	4
Appendiktomi	6	100	0	0	0	0	6
Jumlah	**24**	**68.6**	**11**	**31.4**	**0**	**0**	**35**

Tabel 5 menunjukkan bahwa peserta yang menjalani operasi tonsilektomi, mastektomi, dan appendiktomi seluruhnya berada pada kategori tidak berisiko, masing-masing sebanyak 2 orang (100%), 3 orang (100%), dan 6 orang (100%). Pada peserta yang menjalani operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF), sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko sebanyak 7 orang (87,5%), sedangkan 1 orang (12,5%) berada pada kategori risiko rendah. Peserta yang menjalani Repair of Injury (ROI) sebagian besar berada pada kategori risiko rendah sebanyak 5 orang

(83,3%), sedangkan 1 orang (16,7%) berada pada kategori tidak berisiko. Pada tindakan eksisi biopsi, sebanyak 5 orang (83,3%) berada pada kategori tidak berisiko dan 1 orang (16,7%) berada pada kategori risiko rendah. Sementara itu, seluruh peserta yang menjalani laparatomi berada pada kategori risiko rendah, yaitu sebanyak 4 orang (100%). Tidak terdapat peserta pada seluruh jenis operasi yang termasuk dalam kategori risiko tinggi (0%).

Respon Peserta

Peserta menunjukkan respons yang baik selama mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta bersama keluarga terlihat selama mengikuti edukasi, demonstrasi teknik mobilisasi yang aman, serta sesi tanya jawab. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan lancar dan diikuti secara kooperatif.

Luaran kegiatan

Luaran kegiatan berupa *leaflet* edukasi mengenai penanganan dan pencegahan risiko jatuh pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum yang dapat digunakan sebagai media edukasi di RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto. Kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pencegahan risiko jatuh serta menghasilkan artikel ilmiah sebagai bentuk diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berusia 19–59 tahun (62,9%), berjenis kelamin laki-laki (51,4%), dan jenis operasi terbanyak adalah *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) (22,9%). Dominasi peserta pada kelompok usia produktif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan berasal dari kelompok usia dewasa yang menjalani tindakan pembedahan selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zulfakhrizal et al., (2023) yang melaporkan bahwa mayoritas pasien yang menjalani tindakan pembedahan berada pada kelompok usia dewasa. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Andrew et al., (2023) yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien yang menjalani tindakan pembedahan berada pada kelompok usia produktif. Proporsi peserta laki-laki pada kegiatan ini sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Eugenia et al., (2022) yang melaporkan bahwa pasien laki-laki lebih banyak menjalani tindakan pembedahan dibandingkan perempuan. Jenis operasi yang paling banyak dilakukan adalah ORIF, diikuti *Repair of Injury* (ROI), eksisi, dan appendiktomi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta kegiatan berasal dari berbagai jenis kasus pembedahan yang umum dijumpai di rumah sakit. Temuan ini sejalan dengan laporan *World Health Organization*, (2021) yang menyebutkan bahwa tindakan appendiktomi, laparatomi, mastektomi, ORIF, tonsilektomi, dan eksisi merupakan prosedur pembedahan yang sering dilakukan secara global.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar peserta berada pada kategori tidak berisiko (68,6%), sedangkan 31,4% peserta berada pada kategori risiko rendah, dan tidak terdapat peserta yang termasuk dalam kategori risiko tinggi berdasarkan penilaian menggunakan *Morse Fall Scale* (MFS). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat risiko jatuh yang rendah setelah mendapatkan edukasi mengenai penanganan risiko jatuh sebelum menjalani operasi dengan anestesi umum. Edukasi yang diberikan melalui leaflet, demonstrasi teknik mobilisasi yang aman, serta keterlibatan keluarga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai upaya pencegahan risiko jatuh selama masa pemulihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Heng et al., (2020) yang menyatakan bahwa edukasi pasien merupakan salah satu komponen penting dalam program pencegahan risiko jatuh di rumah sakit karena dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap faktor risiko jatuh. Selain itu, *systematic review* oleh Morris et al., (2022) juga menunjukkan bahwa edukasi pasien merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan kejadian jatuh di rumah sakit. Oleh karena itu, edukasi penanganan risiko jatuh perlu diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pelayanan pasien pasca operasi untuk mendukung keselamatan pasien.

Berdasarkan Tabel 3, seluruh peserta berusia 10–18 tahun berada pada kategori tidak berisiko, sedangkan pada kelompok usia 19–59 tahun sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko. Sementara itu, seluruh peserta berusia >60 tahun berada pada kategori risiko rendah berdasarkan penilaian menggunakan *Morse Fall Scale* (MFS). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan usia berpotensi memengaruhi tingkat risiko jatuh pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum. Hasil tersebut sejalan dengan *World Health Organization*, (2021) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia menyebabkan penurunan fungsi fisiologis, seperti keseimbangan, kekuatan otot, koordinasi, dan refleks, sehingga meningkatkan kerentanan seseorang terhadap risiko jatuh. Oleh karena itu, pasien lanjut usia memerlukan pemantauan yang lebih optimal serta pendampingan selama mobilisasi pada masa pemulihan pasca operasi untuk meminimalkan risiko jatuh.

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar peserta perempuan berada pada kategori tidak berisiko, sedangkan pada peserta laki-laki jumlah peserta pada kategori tidak berisiko dan risiko rendah sama banyak. Selain itu, tidak terdapat peserta, baik perempuan maupun laki-laki, yang termasuk dalam kategori risiko tinggi berdasarkan penilaian menggunakan *Morse Fall Scale* (MFS). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada kategori tidak berisiko hingga risiko rendah. Tingkat risiko jatuh pada pasien pasca operasi tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang dinilai dalam *Morse Fall*

Scale (MFS), seperti riwayat jatuh, diagnosis sekunder, penggunaan alat bantu, terapi intravena, kemampuan berjalan, dan status mental. Oleh karena itu, penilaian risiko jatuh perlu dilakukan secara menyeluruh pada setiap pasien untuk mendukung upaya pencegahan kejadian jatuh selama masa pemulihan pasca operasi.

Berdasarkan Tabel 5, peserta yang menjalani operasi tonsilektomi, mastektomi, dan appendiktomi seluruhnya berada pada kategori tidak berisiko. Sebagian besar peserta yang menjalani operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF) dan eksisi biopsi juga berada pada kategori tidak berisiko, sedangkan peserta yang menjalani Repair of Injury (ROI) dan laparatomi lebih banyak berada pada kategori risiko rendah berdasarkan penilaian menggunakan *Morse Fall Scale* (MFS). Perbedaan kategori risiko tersebut menggambarkan bahwa karakteristik tindakan pembedahan dapat memengaruhi kondisi pasien selama masa pemulihan sehingga diperlukan pemantauan dan mobilisasi yang aman sesuai kondisi masing-masing pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Matias dos Santos et al., (2021) yang melaporkan bahwa risiko jatuh pada pasien pasca operasi dipengaruhi oleh kondisi klinis selama masa pemulihan, seperti diagnosis sekunder dan kemampuan mobilisasi (*gait/transferring*), sehingga pasien pasca operasi memerlukan pemantauan risiko jatuh untuk mencegah terjadinya cedera. Oleh karena itu, edukasi mengenai pencegahan risiko jatuh dan pendampingan selama mobilisasi tetap diperlukan pada seluruh pasien pasca operasi sesuai dengan kondisi klinis dan jenis operasi yang dijalani.

Kesimpulan

Edukasi penanganan risiko jatuh pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum di Ruang Antasena RST TK.III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto berjalan dengan baik dan memberikan gambaran bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori tidak berisiko berdasarkan penilaian menggunakan *Morse Fall Scale* (MFS). Edukasi melalui leaflet dan demonstrasi teknik mobilisasi yang aman mendukung peningkatan pengetahuan pasien mengenai pencegahan risiko jatuh sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien selama masa pemulihan pasca operasi.

Rekomendasi

Edukasi penanganan risiko jatuh diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan keselamatan pasien pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum. Media edukasi berupa leaflet dan skrining risiko jatuh menggunakan *Morse Fall Scale* (MFS) dapat dimanfaatkan secara rutin untuk mendukung pencegahan risiko jatuh di rumah sakit.

Daftar Pustaka

Andrew, C., Fleischer, C. M., Camblor, P. M., Chow, V., Briggs, A., & Deiner, S. (2023). Postoperative Rehospitalization in Older Surgical Patients: an Age-Stratified Analysis. *Perioperative Medicine*, *12*(1), 28. https://doi.org/10.1186/s13741-023-00313-3

Arif, K., & Etlidawati, E. (2021). Jenis Anastesi dengan Kejadian Hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas. *Adi Husada Nursing Journal; Vol 7 No 1 (2021): Adi Husada Nursing JournalDO - 10.37036/Ahnj.V7i1.189*. https://doi.org/https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.189

Astuti, N. P., Santos, O. S. C. Dos, Indah, E. S., & Pirena, E. (2021). Upaya Pencegahan Pasien Resiko Jatuh dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, *5*(2), 81–89. https://doi.org/https://doi.org/10.33655/mak.v5i2.117

Dewi, O. S., Sebayang, S. M., & Firdaus, E. K. (2024). Gambaran Derajat dan Lama Kejadian Shivering Pada Pasca Anestesi Umum di Ruang Pemulihan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *2*(3), 1281–1290. https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v6i3.2608

Dulahu, W. Y., Hunawa, R. D., & Hiola, D. S. (2024). Edukasi Tentang Pencegahan Resiko Jatuh dan Penanganan Awal Saat Jatuh Pada Pasien dan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, *4*(3), 991–998. https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v6i3.4209

Esguerra, E. (2020). A Patient-Centered Approach to Fall Prevention. *University of St Augustine for Health Sciences SOAR*, 1–62. https://doi.org/https://doi.org/10.46409/sr.THBW2378

Eugenia, M., Dewi, D. A. M. S., Senapathi, T. G. A., & Wiryana, I. M. (2022). Karakteristik Nyeri Pasca-Operasi Ortopedi di RSUP Sanglah Periode Oktober-Desember 2020. *Jurnal Medika Udayana*, *11*(10), 40–45. https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/81198/46655

Heng, H., Jazayeri, D., Shaw, L., Kiegaldie, D., Hill, A.-M., & Morris, M. E. (2020). Hospital Falls Prevention with Patient Education: A Scoping Review. *BMC Geriatrics*, *20*(1), 140. https://doi.org/10.1186/s12877-020-01515-w

LeLaurin, J. H., & Shorr, R. I. (2019). Preventing Falls in Hospitalized Patients: State of the Science. *Clinics in Geriatric Medicine*, *35*(2), 273–283. https://doi.org/10.1016/j.cger.2019.01.007

Morris, M. E., Webster, K., Jones, C., Hill, A.-M., Haines, T., McPhail, S., Kiegaldie, D., Slade, S., Jazayeri, D., Heng, H., Shorr, R., Carey, L., Barker, A., & Cameron, I. (2022). Interventions to Reduce Falls in Hospitals: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Age and Ageing*, *51*(5). https://doi.org/10.1093/ageing/afac077

Mutrika, R., & Hutahaean, S. (2022). Penerapan Edukasi Pencegahan Risiko Jatuh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Persepsi Pasien Dalam Mencegah Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *7*(4), 107–111. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v7i4.14536

Wijayanti, Nabhani, & Win Andrian. (2022). Gambaran Pengetahuan Risiko Jatuh dan Kepatuhan Perawat Tentang Manajemen Risiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, *1*(2), 98–103. https://doi.org/10.55606/klinik.v1i2.717

World Health Organization. (2021). *Step Safely: Strategies for Preventing and Managing Falls Across the Life-Course*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240021914

Zulfakhrizal, Z., Sumarni, T., & Haniyah, S. (2023). Hubungan Usia dengan Kejadian Hipotensi Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi di Kamar Operasi Rumah Sakit Umum Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie Aceh. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, *16*(2), 173–179. https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.908